

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif khususnya untuk mengetahui dampak dua variabel bebas terhadap variabel terikat pada UMKM. Strategi penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai teknik pengujian berdasarkan cara berpikir positivisme yang digunakan untuk mengpenelitian populasi atau pengujian tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data sifatnya statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono , 2020 : 14).

Jenis penelitian yang digunakan adalah pemeriksaan khusus dengan strategi pemeriksaan kuantitatif yang menggambarkan sifat-sifat populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Jadi strategi pemeriksaan ini adalah pusat dasarnya adalah untuk memperjelas objek penelitian agar memiliki pilihan untuk menjawab peristiwa atau peristiwa apa yang terjadi yakni pengelompokkan para wajib pajak pada pengelola UMKM berdasarkan tingkat kepatuhannya, kemudian di asosiasikan dengan kemampuan melakukan penghitungan *self assessment* serta tingkat pengetahuan pengelola UMKM tentang kewajiban membayar pajak.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini yaitu pengusaha atau pengelola usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Sidoarjo, yang tercatat di Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebanyak 3.126 sedangkan menurut data dari

Dinas Koperasi Jawa Timur di Sidoarjo terdapat 2.714 UMKM baik berstatus badan usaha maupun perorangan.

Populasi penelitian ini adalah pengusaha atau pengelola UMKM di Sidoarjo, yang seluruhnya 70 UMKM.

3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian penting dari penelitian yang selama ini tidak terpaku, dengan memutuskan jenis objek penelitian ini, peneliti bisa memutuskan strategi penelitian yang lebih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. . Sugiyono (2020), mengemukakan bahwa sampling penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan teknik *quota sampling*, yakni individu tertentu atau sekumpulan individu dengan jumlah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Sugiyono (2020), menjelaskan bahwa sampel dalam penelitian kuantitatif menggunakan teknik *quota sampling*, ditetapkan secara sengaja jumlah dan karakteristiknya atas pertimbangan yang dipandang relevan dan cukup mewakili sifat dari populasi. Maka penelitian ini peneliti akan mengambil sebagian wajib pajak UMKM sebagai sampel. Metode sampling yang akan digunakan adalah *purposive sampling*, Menurut Sugiyono (2017:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian maka diharapkan bisa menjawab permasalahan penelitian. Kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

1. WP OP/Badan yang melakukan usaha dan memiliki penghasilan di bawah 4,8 Miliar.
2. WP OP/Badan yang melakukan penerapan *self assessment system*.
3. WP OP/Badan yang menyelenggarakan pembukuan dan *tax planning*.

Populasi penelitian ini adalah wajib pajak UMKM dengan jumlah yang cukup besar serta keterbatasan peneliti untuk meraup semua jumlah populasi dengan tingkat kesalahan 10% (Sugiyono, 2017:126). Sehingga, teknik penentuan sampel menggunakan persamaan Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : tingkat kesalahan alpha

Populasi yang direalisasikan sangat besar, peneliti akan memutuskan *margin of error* 10% atau tingkat kesalahan adalah 10%. Ini selesai karena kendala mengenai aset yang dapat diakses, waktu dan tenaga. Jadi perkiraan dalam memutuskan ukuran contoh menggunakan perhitungan analisis akan menggunakan kecepatan kesalahan 10% adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2.714}{1 + 2.714 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{2.714}{28,14}$$

$$n = 96,4463397$$

$$n = 96$$

Populasi responden ialah wajib pajak maupun wajib zakat yang ada di Kota Sidoarjo dengan total 2.714 WP UMKM. Berdasarkan pernghitungan rumus slovin, maka sampel yang ditentukan sebanyak 96 WP UMKM, Dari 96 kuisisioner yang didistribusikan ke responden terdapat sebanyak 70 kuisisioner yang kembali, dan dari 70 kuisisioner tersebut yang terisi penuh dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis sebanyak 56 kuisisioner/responden. Kuisisioner yang memenuhi syarat ini diselesaikan dengan pemikiran dengan alasan bahwa ukuran tersebut dipandang oleh para analis sangat besar dan sah dalam menyikapi ukuran populasi dan jaminan ini tergantung pada perspektif Roscoe (Uma Sekaran, 2006).), yaitu untuk menentukan ukuran contoh yang di tengah-tengah Jumlah tes lebih dari 30 dan di bawah 500 dipandang sebagai populasi.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020 : 79) suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel bebas (X)

X1. Perilaku wajib pajak,

X2. *Self assessment system* (sistem pelaporan pajak secara mandiri)

X3. *Tax Planning* (perencanaan, pelaporan SPT, dan keputusan pembayaran).

b. Variabel tergantungan (Y)

Kepatuhan wajib pajak, yang difokuskan pada tanggapan wajib pajak berkenaan dengan penerapan akuntansi perilaku, *Tax Planning* dan *self assessment system* yang berkaitan dengan kepatuhannya untuk melakukan pelaporan dan pembayaran pajak.

3.3.2 Definisi Operasional

a. Perilaku Wajib Pajak (X1)

Perilaku wajib pajak merupakan tanggapan atau respon khusus dari seseorang atau badan (perusahaan) yang berhubungan dengan kepatuhan, dimana seseorang atau badan sudah memenuhi kewajibannya dalam aspek perpajakan secara subjektif maupun objektif Perilaku Wajib Pajak adalah jenis disiplin akuntansi yang melihat hubungan antara cara berperilaku manusia dan kerangka akuntansi, serta komponen sosial perusahaan di mana orang dan kerangka akuntansi ditemukan dan dirasakan realitasnya (Suartana dalam Rombe et al. , 2016).

Variabel Perilaku wajib pajak akan diukur dari beberapa pernyataan atau indikator yang diadaptasi dari penelitian (Rombe dkk., 2016) yaitu.

- 1) Sikap perilaku terhadap kepatuhan sebagai wajib pajak pajak untuk pembayaran pajak kadang terasa cukup memberatkan
- 2) Motivasi pengelola UMKM sebagai wajib pajak perlu mendistribusikan keuangan dengan tepat agar memperoleh manfaat dari setiap pajak
- 3) Pengetahuan wajib pajak, yakni mengetahui dengan jelas tentang kewajiban membayar pajak dengan berbagai manfaatnya

- 4) Persepsi berpengaruh membayar pajak adalah penting pada para pengelola usaha UMKM karena membantu kelancaran pengembangan usaha
- 5) Emosi para wajib pajak yang mengelola UMKM hampir memiliki pengalaman kurang menyenangkan, sehingga harus berhati-hati dalam melaporkan SPT pajaknya.

Menurut Sugiyono (2020:165), skala likert sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam variable perilaku wajib pajak ini menggunakan gradasi skor antara 1 sampai 5, berikut gradasi skor tersebut antara lain.

Sangat Sesuai	= Skor 5
Sesuai	= Skor 4
Cukup Sesuai	= Skor 3
Kurang Sesuai	= Skor 2
Tidak Sesuai	= Skor 1

b. *Self Assessment System* (X2)

Variabel ini akan diukur dari beberapa pernyataan atau indikator yang diadaptasi dari penelitian Salendu (2017); Purwanto dan Safira (2020) berikut.

- 1) Melaporkan pajak yang menggunakan *self assesment system* sangat menarik

- 2) Perusahaan melanjutkan untuk memenuhi wajib pajaknya dengan tepat, meskipun berapa banyak pajak yang dibayarkan masih harus dikurangi serendah yang bisa diharapkan
- 3) Diri kerangka pajak adalah kerangka pemilahan pajak otonom yang dilakukan di Indonesia
- 4) Wajib Pajak diharapkan menyelesaikan dan menyampaikan SPT Tahunan ke KPP/Kantor Pelayanan Konsultasi dan Konsultasi Pajak atau tempat lain yang dipajakkan misalnya Drop Box, Pojok Pajak, Mobil Pajak Keliling.
- 5) Wajib Pajak harus menyelesaikan dan menyerahkan SPT secara akurat, lengkap, jelas dan menandatangani
- 6) Self kerangka pajak memberikan kepastian kepada wajib pajak untuk memastikan, membayar, dan melaporkan sendiri utang pajak
- 7) Adanya *self assesment system*, saya lebih bisa diandalkan dalam menangani pajak saya
- 8) Wajib Pajak diharapkan untuk menunjukkan formulir tahunan pemerintah, selambat-lambatnya 3 bulan setelah tahun pajak berakhir.

Menurut Sugiyono (2020:165), skala likert sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari seseorang ataupun kelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam variable perilaku wajib pajak ini menggunakan gradasi skor antara 1 sampai 5, berikut gradasi skor tersebut antara lain.

Sangat Terbantu = Skor 5

Terbantu	= Skor 4
Cukup Terbantu	= Skor 3
Kurang Terbantu	= Skor 2
Tidak Terbantu	= Skor 1

c. *Tax Planning* (X3)

Perencanaan pajak ialah cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak dalam menangani pajak usaha atau pendapatannya, tetapi perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang diharapkan adalah pengaturan retribusi tanpa mengabaikan konstitusi atau peraturan terkait.

Dalam penelitian ini perencanaan pajak akan dikaji dari beberapa aspek yang mengacu pada penelitian yang disampaikan Agustin dan Ernandi (2021), yang mengukur tentang implementasi perencanaan pajak melalui aspek berikut.

- 1) Menganalisis data yang ada sebagai sumber perspektif dalam menyiapkan desain moneter untuk pembayaran pembayaran.
- 2) Mempertimbangkan dan menyiapkan pembayaran pajak sesuai pedoman yang sesuai agar persetujuan atau denda tidak muncul
- 3) Memenuhi komitmen pajak secara akurat, namun berapa banyak pajak yang dibayarkan dapat dikurangi menjadi basis
- 4) Menemukan kekurangan dan kemudian memodifikasi rencana pajak
- 5) Siapkan rencana pajak uang tunai terhadap pajak dan tentukan jam pembayaran, agar tidak terlalu cepat

- 6) Dalam perencanaan pajak, perusahaan menunda pembayaran Pajak Orang Pribadi (PPh) dengan mengakui Penegasan Pemotongan Pajak Penghasilan sampai sejauh dimungkinkan.
- 7) Dalam menghitung rencana pajak, saya merubah laporan nilai insentif karyawan dalam bentuk barang dikarenakan barang tidak termasuk objek pph 21 dengan alasan kondisi keuangan perusahaan
- 8) Pada proses merencanakan pelaporan pajak, terutama PPh Pasa21 22 perusahaan memasukkan transaksi membeli solar dan/atau barang impor lainnya sebagai pajak.

Menurut Sugiyono (2020:165), skala likert sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam variable perilaku wajib pajak ini menggunakan gradasi skor antara 1 sampai 5, berikut gradasi skor tersebut antara lain.

Sangat Optimal = Skor 5

Optimal = Skor 4

Cukup Optimal = Skor 3

Kurang Optimal = Skor 2

Tidak Optimal = Skor 1

d. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Adalah suatu kegiatan yang mencerminkan kepatuhan dan perhatian untuk mengatur dalam komitmen pajak wajib pajak dengan cara membayar dan memberikan pertanggungjawaban atas pemungutan pajak sesekali dan

tahunan dari wajib pajak yang bersangkutan baik untuk kelompok atau modal sendiri sebagai modal usaha sesuai perencanaan pajak yang sesuai.

Untuk mengetahui kepatuhan wajib pajak digunakan beberapa indikator dari Widyaningtyas, (2019); Setyaningsih, dan Harsono (2021), sebagai berikut.

- 1) adanya kepatuhan untuk mendaftarkan dirinya ber NPWP dan UMKM yang berbentuk badan sebagai Wajib Pajak,
- 2) adanya kepatuhan wajib pajak dalam melakukan penyetoran dan pelaporan SPT dengan benar dan tepat waktu
- 3) adanya kepatuhan wajib pajak dalam menghitung dan membayar pajak yang terutang atas bayaran yang didapat
- 4) adanya kepatuhan wajib pajak dalam membayar tunggakan pajak masuk (STP/SKP) sebelum jatuh tempo

Menurut Sugiyono (2020:165) skala likert sebagai alat untuk “mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dari seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Dalam variable perilaku wajib pajak ini menggunakan gradasi skor antara 1 sampai 5, berikut gradasi skor tersebut antara lain.

Sangat Patuh = Skor 5

Patuh = Skor 4

Cukup Patuh = Skor 3

Kurang Patuh = Skor 2

Tidak Patuh = Skor 1

3.4 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah perangkat yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi. Artinya, dengan memanfaatkan perangkat tersebut informasi dikumpulkan (Sugiyono, 2020:177). Instrumen dalam tinjauan ini dapat diurutkan berdasarkan sumbernya, yang dirangkai menjadi dua macam, yaitu informasi esensial dan informasi tambahan.

a. Data Primer

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer ialah data yang diperoleh dari sumber yang pertama baik dari perseorangan atau individu misalnya hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti

b. Data Sekunder

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:143) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapat oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, dengan kata lain data sekunder adalah data yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Menurut Sugiyono (2013:199), bahwa kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode kuisisioner yang disusun berdasarkan data-data yang dikumpulkan melalui angket penelitian dengan kriteria pengambilan data yang berpengaruh dari perilaku akuntansi, *self assessment system* dan *Tax Planning* yang berpengaruh terhadap pembayaran pajak“ dan didistribusikan kepada sebagian pengelola UMKM di Kabupaten Sidoarjo yang dapat ditemui, dari 70 kuisisioner yang dibagikan terdapat 56 kuisisioner yang dapat dianalisis pengisian pada skala penelitian kuisisioner, atau adalah pertanyaan-pertanyaan yang secara cerdas berhubungan dengan masalah penelitian, dan setiap pertanyaan. Ikhtisar pertanyaan dibuat poin demi poin dan lengkap (Arikunto, 2016). kuisisioner tertutup adalah survei yang diperkenalkan sehingga responden hanya perlu memberi tanda (□) di bagian atau tempat yang sesuai.

Agar pemeriksaan berjalan sesuai yang diharapkan dan konsisten, dalam review terdapat teknik atau langkah-langkah yang perlu dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang diharapkan hingga terselesaikan. Tahapan pengumpulan data harus terlihat sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan pengumpulan data dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang menjadi kuisisioner untuk diajukan kepada responden.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan analisis untuk keperluan lapangan. Yang perlu diingat

untuk tahapan ini kreator mengadakan polling kepada responden sesuai karakteristik penelitian

3. Tahap Pengelolaan dan Analisis Data

Pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil survei dan wawancara yang bersangkutan, oleh para ahli diperiksa untuk mencapai puncaknya dan kemudian informasi tersebut dikumpulkan dan ditangani sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai informasi yang layak untuk diteliti sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Data yang telah diperiksa akan digunakan sebagai sumber perspektif untuk membentuk kesimpulan

3.5 Teknik Analisis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan beberapa uji sebagai syarat atau uji asumsi sebagai syarat dilakukan analisis, sebagai berikut

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah prasyarat statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda berbasis *ordinary least square* (OLS). Uji asumsi klasik berarti menjamin bahwa model regresi yang didapat adalah model terbaik, mengenai ketepatan pajak, adil serta bisa diandalkan (Juliandi et al., 2014). Berikut adalah beberapa jenis uji asumsi klasik yang akan digunakan.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji praduga standar yang digunakan untuk menentukan dispersi penyebaran informasi, pengujian selesai untuk memutuskan apakah sebaran nilai variabel yang diteliti mengikuti distribusi

kurva normal. Uji normalitas ini menggunakan strategi analisa non parametrik melalui Uji Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov dan Uji *Poisson*.

3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berencana untuk menguji apakah pada model regresi linier ada hubungan antara kesalahan yang membingungkan pada periode t (waktu) dengan kesalahan rentang waktu yang lalu (time series). Apabila ada korelasi maka terdapat masalah korelasi.

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi adalah analisa statistik yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan variabel dalam model peramalan dengan perubahan waktu. Dengan demikian, jika anggapan autokorelasi terjadi dalam model peramalan, maka nilai disturbance tidak dicocokkan secara bebas, namun dicocokkan dengan autokorelasi.

3.5.1.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berencana untuk menguji apakah dalam model regresi ada hubungan antara variabel bebasnya. Model regresi yang layak tidak boleh memiliki hubungan antara variabel bebasnya, dan jika variabel bebasnya berhubungan, variabel ini tidak simetris. Simetris adalah variabel bebas yang harga koneksi antara variabel bebas adalah nol.

Uji multikolinieritas berarti menguji dan melihat apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang tinggi atau ideal antara variabel bebas. Uji ini dapat diketahui dengan melihat nilai resiliensi dan nilai faktor ekspansi selisih (VIF).

3.5.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2012) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ini terdapat disparitas perubahan dari penumpukan persepsi satu ke persepsi lain. Dengan asumsi perubahan dari persepsi sisa ke persepsi berbeda tetap ada maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Jika signifikansi hasil korelasi dibawah 0,05 (5%) maka kondisi regresi mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya menyiratkan homoskedastisitas. Model regresi yang layak disatukan dengan homoskedastisitas atau tanpa heteroskedastisitas.

3.5.2 Model Analisa

3.5.2.1 Statistik deskriptif

Statistic deskriptif adalah wawasan yang digunakan untuk menguji informasi dengan cara menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan untuk apa nilainya tanpa maksud untuk tujuan yang berlaku untuk orang pada umumnya atau generalisasinya (Sugiyono, 2020: 236). Deskripsi juga untuk menyelidiki hasil dari reaksi responden. Penyebaran kuisioner dalam penelitian ini adalah dengan mengurutkan jawaban responden terhadap setiap penanda atas penjelasan yang telah disampaikan.

3.5.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yaitu untuk melihat hubungan antara dua variabel dengan variabel perilaku

waib pajak (X1), *self assessment system* (X2), *tax planning* (X3), dan kepatuhan wajib pajak (Y).

Adapun rumus dari analisis regresi linear berganda sebagaimana dipaparkan Hadi (2010), dan Preacher dan Hayes (Sugiyono, 2020), dengan variabel intervening dapat dirumuskan melalui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Kepatuhan wajib pajak
X1	: perilaku wajib pajak
X2	: <i>self assessment system</i>
X3	: <i>tax planning</i>
a	: Nilai Constanta
β_1 (X1)	: Nilai Beta perilaku wajib pajak
β_2 (X2)	: Nilai Beta <i>self assessment system</i>
β_3 (X3)	: Nilai Beta <i>tax planning</i>
e	: Variabel lain yang tidak diteliti

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

3.6.1 Hasil Uji Validitas

Uji Validitas ialah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan suatu alat ukur atau media ukur untuk memperoleh data. Biasanya digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu kuesioner untuk memperoleh data, lebih tepat untuk pertanyaan yang diajukan di kuesioner (Azwar, 2016). Menurut Sugiyono (2017:121), Valid memiliki arti bahwa instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi,

sedangkan instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.

Uji validitas ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan/indikator dengan skor total menggunakan korelasi *product moment* atau nilai r (Azwar, 2016). Perhitungan korelasi ini dilakukan peneliti guna menguji instrumen penelitian. Valid adalah apabila kuesione dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur tidak menyimpang dari gambaran yang dimaksud.

Perhitungan validitas instrumen penelitian bertujuan untuk mendapatkan koefisien korelasi (r) yang akan dibandingkan dengan taraf signifikansi. Sebuah instrument dikatakan “valid apabila r hitung $>$ r tabel, dan untuk menguji validitas pada hasil perhitungan dengan jumlah responden (N) sebanyak 56 UMKM, maka r tabelnya adalah 0,30. Apabila nilai r hitung $<$ r tabel, maka hasil perhitungan dinyatakan tidak valid. Kemudian dalam analisis uji validitas ini menggunakan bantuan program“ statistik SPSS 20,00 *for windows*.

3.6.2 Hasil Uji Reliabilitas

Untuk mengukur sesuatu, Anda harus memerlukan instrumen estimasi yang pada dasarnya memiliki sedikit tingkat kemajuan dalam jangka panjang. Reliabilitas ditandai sebagai catatan yang menunjukkan sejauh mana instrumen estimasi dapat diandalkan (Azwar , 2016). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:172) instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang dapat digunakan beberapa kali untuk mengukur

suatu barang yang sejenis, dan akan menghasilkan informasi yang serupa. Dengan demikian, instrumen estimasi akan memberikan estimasi yang tidak berubah dan akan memberikan hasil yang sebanding jika digunakan secara normal

Uji Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik SPSS 20,00 *for windows*. Instrumen pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel (handal) atau tidak apabila $\alpha \geq 0,70$ sehingga dapat dikatakan bahwa skala yang digunakan dalam penelitian tergolong handal dan begitu sebaliknya, jika $\alpha < 0,70$ maka item pertanyaan tersebut dikatakan tidak reliabel (handal).

3.7 Analisis Data

3.7.1 Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Mengingat konsekuensi dari perhitungan yang menggunakan program PC IBM SPSS varian 20.00, itu cenderung digunakan sebagai alasan untuk menunjukkan spekulasi yang diajukan. Pengujian dipimpin pada saat yang sama menggunakan uji F untuk menguji hipotesis pertama. Uji ini digunakan untuk memutuskan apakah semua variabel bebas secara fundamental mempengaruhi variabel terikat. Uji diselesaikan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel pada tingkat kesalahan 5%. Jika Fhitung > Nilai Ftabel itu artinya variabel bebas pada dasarnya mempengaruhi variabel terikat. Untuk menguji kebenaran hipotesis, bahwa variabel secara simultan, digunakan uji simultan melalui analisis varian (Anava) satu jalur melalui rumus uji F interval.

3.7.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan dengan menggunakan berbagai analisa regresi melalui uji t untuk menguji hipotesis selanjutnya. Uji ini digunakan untuk menentukan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Santoso (2018) mengusulkan bahwa pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t dari setiap variabel bebas dengan t-tabel pada tingkat kesalahan 5%. Dalam hal nilai t hitung $>$ t tabel, variabel bebas pada dasarnya mempengaruhi variabel terikat (Y). Untuk menentukan besarnya pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, sangat baik dapat diselesaikan dengan memecah harga r^2 pecahan sehingga cenderung terlihat bahwa variabel bebas (X) mempengaruhi variabel terikat (Y).

3.7.3 Pengujian koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kapasitas model untuk memahami variasi variabel terikat. Nilai koefisien berada di suatu tempat di kisaran 0 dan 1. Nilai kecil dari R^2 menyiratkan bahwa kapasitas variabel bebas untuk memahami variabel terikat sangat terbatas. Nilai mendekati satu menyiratkan bahwa variabel bebas memberikan hampir semua data yang diharapkan untuk meramalkan variabel terikat. Koefisien determinasi harus terlihat dari nilai R^2 yang diubah. R^2 yang diubah digunakan ketika jumlah variabel dalam tinjauan lebih dari satu variabel.